TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8126

ANALISIS CERPEN "TANGAN-TANGAN BUNTUNG" KARYA BUDI DARMA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGIS

Analysis of the Short Story *Tangan-Tangan Buntung* by Budi Darma Using a Psychological Approach

Viola Syahdriati Putri & Abdurrahman
Universita Negeri Padang
violasyahdriatiputri@gmail.com; abdurrahman@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 23, 2025	Nov 14, 2025	Nov 26, 2025	Dec 1, 2025

Abstract

Literary psychology offers a critical perspective for understanding the psychological complexity of characters in literary works, yet analyses that specifically examine the representation of trauma and inner conflict in Budi Darma's short story *Tangan-Tangan Buntung* remain relatively limited. This study aimed to analyze the short story using a psychological approach, focusing on the main character's mental condition, the dynamics of inner conflict, and the representation of traumatic experiences that shape the character's behavior and worldview. A qualitative descriptive method was employed through textual analysis, examining narrative structure, symbols, dialogue, and character actions based on concepts of literary psychology. The analysis shows that the main character experiences psychological pressure in the form of anxiety, a persistent sense of threat, and perceptual distortions triggered by traumatic experiences and an unstable environment. These psychological symptoms structure the character's patterns of interaction with his surroundings and create a narrative atmosphere that is dark, tense, and filled with uncertainty. The findings affirm that through powerful symbolization

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and characterization, Budi Darma successfully presents a complex representation of the human mental condition in extreme situations, thereby enriching our understanding of the application of literary psychology in the analysis of modern Indonesian short stories.

Keywords: Literary Psychology; Budi Darma; *Tangan-Tangan Buntung* Short Story; Psychological Trauma; Character Analysis

Abstrak: Kajian psikologi sastra menawarkan perspektif penting untuk memahami kompleksitas kejiwaan tokoh dalam karya sastra, namun analisis yang secara khusus mengkaji representasi trauma dan konflik batin dalam cerpen "Tangan-Tangan Buntung" karya Budi Darma masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologis, dengan fokus pada kondisi kejiwaan tokoh utama, dinamika konflik batin, serta representasi pengalaman traumatis yang memengaruhi perilaku dan cara pandang tokoh. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis teks, dengan menelaah struktur naratif, simbol, dialog, dan tindakan tokoh berdasarkan konsep-konsep psikologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, rasa terancam, dan distorsi persepsi yang dipicu oleh pengalaman traumatis serta lingkungan yang tidak stabil. Gejala psikologis tersebut membentuk pola interaksi tokoh dengan lingkungannya dan menciptakan nuansa cerita yang gelap, tegang, dan penuh ketidakpastian. Temuan ini menegaskan bahwa melalui simbolisasi dan penokohan yang kuat, Budi Darma berhasil menghadirkan representasi kompleks mengenai kondisi mental manusia dalam situasi ekstrem, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap penerapan psikologi sastra dalam analisis cerpen modern Indonesia.

Kata Kunci: Psikologi Sastra; Budi Darma; Cerpen Tangan-Tangan Buntung; Trauma Psikologis; Analisis Tokoh

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia modern menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengeksplorasi dinamika batin manusia melalui penggambaran tokoh-tokoh yang kompleks, ambivalen, dan kerap berada dalam kondisi psikologis yang tertekan. Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan psikologis semakin mendapat perhatian karena dianggap mampu menjelaskan gejala mental yang lebih subtil seperti kecemasan, trauma, obsesi, dan ketidakberdayaan tokoh dalam menghadapi realitas (Rahmawati, 2022). Dalam konteks tersebut, karya-karya Budi Darma menempati posisi penting karena konsisten mengangkat tema keterasingan, keganjilan perilaku, dan pergulatan batin individu dalam masyarakat urban yang tidak stabil secara emosional (Saraswati, 2020).

Cerpen "Tangan-Tangan Buntung" merupakan salah satu teks yang memperlihatkan ciri khas Budi Darma, terutama melalui tokoh-tokoh yang digambarkan mengalami ketegangan psikis, ketakutan irasional, dan trauma yang sulit diselesaikan. Penggunaan sudut

pandang subjektif yang cenderung paranoid, serta situasi naratif yang tegang dan penuh ketidakpastian, memperkuat kesan bahwa cerpen ini sarat dengan muatan psikologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Supriyanto (2019) yang menyatakan bahwa narasi Budi Darma sering mengandung "psikologi keganjilan", yakni representasi ketidakstabilan batin yang ditampilkan melalui narator yang tidak dapat dipercaya (*unreliable narrator*).

Pendekatan psikologis dalam kajian sastra berfungsi sebagai alat untuk memahami hubungan antara kondisi psikis tokoh dan struktur naratif yang membentuk cerita. Teori psikoanalisis Freud mengenai dinamika id–ego–superego, misalnya, dapat menjelaskan dorongan tak sadar dan konflik batin tokoh (McLeod, 2019). Sementara itu, teori trauma Caruth (2016) membantu memetakan pengalaman traumatis yang berulang dan memengaruhi perilaku. Pendekatan psikologi sastra juga digunakan untuk menafsirkan bagaimana teks mencerminkan ketidakteraturan mental tokohnya (Tyson, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji karya Budi Darma dari berbagai perspektif, seperti aspek absurditas (Setiawan, 2018), isu keterasingan eksistensial (Putri, 2019), dan relasi sosial yang patologis (Dewi, 2021). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti mekanisme psikis tokoh dalam "Tangan-Tangan Buntung" masih sangat terbatas. Hal ini menjadi *research gap* penting, mengingat cerpen tersebut kaya akan fenomena psikologis seperti paranoia, ketakutan repetitif, dan kecemasan yang tidak rasional tetapi logis dalam kerangka pengalaman traumatis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi teori psikologi modern khususnya psikologi trauma, kecemasan, dan dinamika bawah sadar—dengan analisis struktur naratif cerpen. Pendekatan ini relevan mengingat karya Budi Darma sering kali merekam realitas psikologis tokoh yang berada dalam tekanan sosial dan emosional, suatu kondisi yang menurut Kristeva (2020) memunculkan bentuk-bentuk subjektivitas yang terdistorsi. Dengan demikian, analisis psikologis tidak hanya membaca gejala psikis tokoh, tetapi juga proses pembentukan makna dalam teks.

Cerpen "Tangan-Tangan Buntung" menjadi penting untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana trauma dan ketakutan dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dunia di sekitarnya. Representasi tokoh yang merasa terancam, diawasi, atau gagal membedakan antara realitas dan ketakutan internal menunjukkan adanya kondisi psikologis yang menuntut interpretasi mendalam. Sebagaimana dikemukakan Hansen (2022), teks sastra

dapat menjadi cermin kondisi psikis manusia melalui narasi yang mengekspresikan ketegangan emosional dan pergolakan mental.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian psikologis terhadap cerpen ini dapat memberikan pemahaman penting tentang bagaimana karya sastra Indonesia modern mengartikulasikan kegelisahan batin manusia dalam dunia yang penuh tekanan sosial, kekerasan simbolik, dan pengalaman traumatis. Budi Darma, melalui karakter dan narasinya, menghadirkan wajah manusia yang rapuh, labil, tetapi kaya makna psikologis. Hal ini sesuai dengan pandangan Endraswara (2020) bahwa psikologi sastra berperan mengungkap dinamika kejiwaan yang tersembunyi di balik teks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam representasi aspek psikologis dalam cerpen "Tangan-Tangan Buntung". Fokus analisis diarahkan pada konflik batin tokoh, mekanisme trauma, simbol-simbol psikologis, dan struktur penceritaan yang memperlihatkan gangguan persepsi atau tekanan emosional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam ranah psikologi sastra yang semakin relevan di tengah meningkatnya perhatian terhadap isu kesehatan mental.

Kajian Teori

Psikologi sastra merupakan pendekatan analitis yang memanfaatkan teori-teori psikologi untuk memahami dan menafsirkan gejala kejiwaan yang muncul dalam karya sastra. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa karya sastra adalah representasi kehidupan batin manusia yang dapat diungkap melalui karakter, alur, simbol, maupun konflik yang dibangun pengarang. Wellek dan Warren (2014) mengemukakan bahwa psikologi sastra dapat dikaji melalui empat fokus utama: psikologi pengarang, psikologi tokoh, psikologi pembaca, dan proses kreatif dalam menghasilkan karya. Dalam analisis cerpen, psikologi tokoh menjadi titik perhatian yang paling dominan karena aspek kejiwaan, tekanan emosional, dan konflik batin tokoh dapat dianalisis melalui tindakan, pikiran, dialog, serta reaksi terhadap situasi yang dialami.

Pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud menjadi salah satu kerangka teoretis yang relevan karena menawarkan cara membaca struktur kepribadian manusia. Freud (1923) membagi kepribadian menjadi tiga elemen, yaitu id (dorongan biologis dan naluriah), ego (pengendali yang realistis), dan superego (nilai moral). Ketiga struktur ini tidak pernah berada

dalam keadaan harmonis; ketegangan antara id–ego–superego memunculkan kecemasan yang kemudian dikelola melalui mekanisme pertahanan diri, seperti represi, proyeksi, sublimasi, atau rasionalisasi. Dalam karya sastra, dinamika kejiwaan ini tampak melalui perilaku tokoh yang irasional, tindakan impulsif, atau reaksi berlebihan terhadap situasi tertentu gejala yang mencerminkan dorongan bawah sadar (McLeod, 2019; Tyson, 2021).

Di samping psikoanalisis klasik, teori trauma menawarkan perspektif penting untuk memahami kondisi psikologis tokoh yang mengalami pengalaman ekstrem. Caruth (1996) menyatakan bahwa trauma adalah pengalaman yang tidak dapat diproses sepenuhnya oleh kesadaran sehingga kembali dalam bentuk ingatan terputus, ketakutan kronis, atau perilaku repetitif yang tidak disadari. Dalam kajian sastra modern, trauma kerap muncul melalui suasana cerita yang mencekam, ketidakstabilan narasi, penggunaan simbol-simbol ancaman, serta perilaku defensif tokoh (Hansen, 2022; Luckhurst, 2018). Teori trauma membantu peneliti memahami mengapa tokoh sering mengalami ketegangan emosional atau melihat dunia secara distorsif.

Selain trauma, teori kecemasan Freud (1926) juga memberikan landasan untuk memerikan respons tokoh terhadap ancaman. Freud membedakan kecemasan menjadi tiga jenis: kecemasan realistik (ketakutan terhadap bahaya nyata), kecemasan neurotik (ketakutan terhadap dorongan id yang tidak terkendali), dan kecemasan moral (rasa bersalah akibat tekanan superego). Dalam sastra, jenis kecemasan ini dapat dikenali melalui monolog batin tokoh, tindakan menghindar, atau gambaran subjektif terhadap situasi yang menakutkan (Rahmawati, 2022; Kristeva, 2020). Pendekatan ini relevan untuk membaca tokoh yang berada dalam kondisi mental tidak stabil, sebagaimana sering ditemukan dalam cerpen-cerpen Budi Darma.

Untuk menafsirkan ekspresi kejiwaan tersebut, pemahaman tentang teknik karakterisasi sangat penting. Abrams (2009) menjelaskan bahwa karakterisasi dapat dianalisis melalui tindakan tokoh, ucapan, pikiran, deskripsi pengarang, serta respon tokoh lain. Selain itu, pendekatan psikologi naratif kontemporer menekankan bahwa struktur penceritaan, perspektif narator, dan gaya bahasa berperan dalam membentuk persepsi pembaca terhadap kondisi batin tokoh (Saraswati, 2020; Setiawan, 2018). Dalam konteks cerpen "Tangan-Tangan Buntung", teknik narasi subjektif bahkan dapat memperlihatkan pengalaman paranoia atau disorientasi tokoh secara lebih tajam.

Dengan demikian, kajian psikologi sastra memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mengungkap dinamika kepribadian, konflik batin, dan gejala psikologis yang membentuk makna dalam cerpen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana tekanan mental, trauma, atau kecemasan berperan penting dalam membentuk struktur naratif dan perilaku tokoh. Melalui kerangka teori Freud, Caruth, dan teori karakterisasi modern, analisis terhadap cerpen "Tangan-Tangan Buntung" dapat mengungkap kompleksitas kejiwaan tokoh yang menjadi pusat penceritaan karya Budi Darma.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori psikologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk menafsirkan aspek kejiwaan tokoh secara mendalam, holistik, dan interpretatif sebagaimana dianjurkan dalam penelitian sastra yang berfokus pada dinamika batin dan konflik psikologis (Creswell, 2018; Endraswara, 2020). Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena psikologis yang muncul dalam teks tanpa mengubah konteks atau struktur naratif karya sastra.

Data utama penelitian berupa teks cerpen "Tangan-Tangan Buntung" karya Budi Darma. Sumber data meliputi unsur naratif seperti kutipan narasi, dialog, pikiran tokoh, gambaran suasana, serta simbol-simbol yang relevan dengan kajian psikologis. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan langkah-langkah membaca intensif, mencermati struktur narasi, dan menandai bagian-bagian teks yang memuat indikasi gejala psikis, seperti ketegangan batin, kecemasan, mekanisme pertahanan diri, atau manifestasi trauma. Teknik ini sesuai dengan prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman terhadap objek kajian (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi (content analysis) dengan tiga tahap utama. Pertama, mengidentifikasi gejala psikologis tokoh, seperti instabilitas emosi, perilaku impulsif, ketakutan berulang, atau distorsi persepsi. Kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori teoretis, seperti struktur kepribadian Freud (id–ego–superego), mekanisme pertahanan diri, teori trauma Caruth, atau konsep kecemasan dalam psikoanalisis. Ketiga, menafsirkan makna psikologis dalam konteks keseluruhan cerita untuk mengungkap bagaimana konflik batin tersebut membentuk pengembangan alur, karakter, dan tema.

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai perspektif psikologi sastra, psikoanalisis, dan teori trauma guna memastikan konsistensi penafsiran (Patton, 2015). Validitas interpretasi diperkuat dengan memeriksa kesesuaian antara data tekstual dan kerangka teori yang digunakan sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap struktur mental, motivasi terdalam, serta konflik kejiwaan tokoh dalam cerpen "Tangan-Tangan Buntung" secara sistematis, kritis, dan komprehensif.

HASIL

Cerpen "Tangan-Tangan Buntung" karya Budi Darma menampilkan kompleksitas psikologis tokoh yang menjadi fokus utama dalam analisis ini. Tokoh utama digambarkan mengalami tekanan batin yang intens akibat konflik internal maupun pengaruh lingkungan sekitarnya. Tekanan tersebut tidak hanya muncul dari situasi nyata yang dihadapi, tetapi juga berasal dari dorongan bawah sadar, persepsi subjektif, dan pengalaman traumatis yang membekas dalam ingatan tokoh. Pendekatan psikologis dalam analisis ini memungkinkan pembaca memahami kondisi mental tokoh, termasuk motivasi tindakan, ketegangan emosional, dan konflik batin yang membentuk alur cerita.

Berdasarkan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud (1923), kondisi psikologis tokoh utama dapat dijelaskan melalui interaksi antara id, ego, dan superego. Id, sebagai pusat dorongan naluriah, memunculkan ketakutan dan kecurigaan yang tidak rasional. Ego berfungsi menengahi dorongan id dengan realitas, tetapi sering kali gagal akibat tekanan emosional yang intens. Sementara itu, superego memengaruhi tokoh melalui norma moral dan rasa bersalah, sehingga menambah beban psikologis yang dialami. Ketegangan antara ketiga struktur kepribadian ini tercermin dalam perilaku tokoh yang impulsif, reaktif, dan terkadang tidak rasional, yang menunjukkan adanya konflik batin yang mendalam.

Selain itu, unsur trauma menjadi faktor penting dalam membentuk kondisi psikologis tokoh. Caruth (1996) menjelaskan bahwa trauma merupakan pengalaman yang sulit diproses secara sadar sehingga dapat muncul kembali dalam bentuk ingatan terputus, kecemasan berulang, dan perilaku kompulsif. Dalam cerpen ini, trauma tokoh terlihat dari ketidakmampuannya menghadapi pengalaman masa lalu atau peristiwa yang mengandung unsur ancaman, yang kemudian memengaruhi cara tokoh berinteraksi dengan

lingkungannya. Trauma tersebut memunculkan kecemasan neurotik, di mana tokoh mengalami ketakutan berlebihan terhadap ancaman yang sebenarnya tidak proporsional. Kecemasan ini memengaruhi persepsi tokoh, sehingga ia melihat lingkungannya sebagai sesuatu yang selalu mengancam, yang memperkuat konflik internal dan isolasi emosional.

Kecemasan tokoh juga dapat dianalisis melalui teori Freud (1926) yang membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yakni kecemasan realistik, neurotik, dan moral. Kecemasan realistik muncul dari ancaman eksternal yang nyata, sedangkan kecemasan neurotik timbul dari dorongan bawah sadar yang tidak dapat dikendalikan ego. Sementara kecemasan moral terjadi akibat tekanan superego yang menimbulkan rasa bersalah atau malu. Dalam cerpen, ketiga jenis kecemasan ini saling terkait dan membentuk tekanan psikologis yang terus berlangsung, memengaruhi pikiran, tindakan, dan interaksi tokoh dengan tokoh lain

Teknik karakterisasi yang digunakan Budi Darma semakin memperjelas kondisi psikologis tokoh. Menurut Abrams (2009), karakterisasi dapat dianalisis melalui tindakan dan ucapan tokoh, deskripsi pengarang, pikiran dan perasaan tokoh, serta reaksi tokoh lain terhadapnya. Dalam cerpen ini, sudut pandang subjektif tokoh memungkinkan pembaca memahami pengalaman batin tokoh secara mendalam, termasuk rasa takut, gelisah, dan curiga yang dirasakannya. Tindakan impulsif tokoh, interaksi defensif dengan orang lain, dan interpretasi negatif terhadap lingkungannya menunjukkan ketidakstabilan emosional dan konflik batin yang terus berlangsung. Lingkungan yang digambarkan secara simbolik dan naratif juga memperkuat suasana ketegangan psikologis, sehingga pembaca dapat merasakan tekanan mental tokoh secara langsung.

Secara keseluruhan, cerpen "Tangan-Tangan Buntung" berhasil menghadirkan gambaran psikologis tokoh yang realistis dan mendalam. Melalui konflik batin, trauma, dan kecemasan yang dialami tokoh, Budi Darma tidak hanya membangun cerita yang menegangkan, tetapi juga merepresentasikan kondisi mental manusia yang rentan terhadap tekanan emosional dan konflik internal. Pendekatan psikologis memungkinkan pembaca memahami motif tindakan tokoh, ketakutan yang dirasakan, serta interaksi tokoh dengan lingkungannya. Dengan demikian, analisis psikologis ini menunjukkan bahwa cerpen tersebut tidak sekadar cerita fiksi, tetapi juga potret psikologis manusia yang kompleks, yang dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang dinamika batin dan kondisi mental tokoh dalam situasi ekstrem.

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap cerpen *"Tangan-Tangan Buntung"* menunjukkan bahwa kompleksitas psikologis tokoh utama dapat dipahami melalui dinamika kepribadian yang berada dalam ketegangan antara dorongan bawah sadar, tuntutan realitas, dan tekanan moral. Ketegangan tersebut mencerminkan pertarungan id–ego–superego sebagaimana dijelaskan dalam psikoanalisis Freud, yang dalam karya ini tampak melalui perilaku impulsif, ketakutan berlebihan, dan kecenderungan tokoh untuk menafsirkan pengalaman secara irasional. Temuan ini sejalan dengan konsep konflik batin dalam psikoanalisis modern yang menekankan bahwa instabilitas emosional dapat memengaruhi persepsi individu terhadap dunia luar (McLeod, 2019; Tyson, 2021). Cerpen Budi Darma berhasil memperlihatkan bagaimana gangguan dalam struktur kepribadian muncul dalam bentuk reaksi emosional yang tidak proporsional terhadap rangsangan lingkungan.

Selain konflik struktural dalam kepribadian, temuan analisis juga menunjukkan bahwa trauma menjadi sumber utama kecemasan dan ketegangan batin tokoh. Trauma yang tidak terselesaikan, sebagaimana dijelaskan Caruth (1996), muncul kembali dalam bentuk gejala intrusif seperti rasa takut berulang, gambaran ancaman yang membesar, dan ketidakmampuan menghadapi pengalaman masa lalu. Dalam cerpen ini, pengalaman traumatis tampak menjadi pusat pembentukan perilaku defensif tokoh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terbaru dalam kajian trauma sastra yang menyatakan bahwa tokoh fiksional sering merepresentasikan respons patologis terhadap peristiwa ekstrem melalui narasi yang terputus, pikiran obsesif, dan perilaku kompulsif (Hansen, 2022; Luckhurst, 2018). Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bagaimana trauma berfungsi sebagai "ingatan hidup" yang terus mengendalikan tindakan tokoh, meskipun ia berusaha mengendalikannya secara sadar. Pembacaan terhadap kecemasan tokoh juga memperlihatkan bahwa ketiga bentuk kecemasan yang dijelaskan Freud realistik, neurotik, dan moral muncul secara simultan dalam teks. Kecemasan realistik muncul dari ancaman lingkungan; kecemasan neurotik berasal dari dorongan bawah sadar yang tidak dapat dikendalikan; dan kecemasan moral tampak melalui rasa bersalah yang membayangi tindakan tokoh. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecemasan dalam karya sastra sering muncul sebagai akibat interaksi antara tekanan eksternal dan konflik internal (Rahmawati, 2022; Kristeva, 2020). Karakterisasi yang digunakan Budi Darma melalui sudut pandang subjektif memungkinkan pembaca memasuki ruang batin tokoh, sehingga nuansa kecemasan dan ketidakstabilan psikis dapat dirasakan secara intens. Teknik ini juga sesuai dengan pandangan

Abrams (2009) bahwa karakterisasi yang kuat memungkinkan penulis memperlihatkan kondisi mental tokoh tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa cerpen *"Tangan-Tangan Buntung"* tidak hanya merepresentasikan konflik kejiwaan dalam level individual, tetapi juga mengangkat persoalan universal mengenai kerentanan mental manusia dalam menghadapi trauma dan tekanan hidup. Budi Darma mengonstruksi tokoh utama sebagai figur yang mengalami disorientasi emosional, ketakutan berlebihan, dan mekanisme pertahanan diri yang tidak efektif, yang menjadikan cerpen ini relevan dengan kajian psikologi sastra kontemporer. Temuan penelitian secara umum konsisten dengan studi-studi terkini mengenai representasi psikologis dalam sastra Indonesia, yang menyatakan bahwa eksplorasi batin tokoh dapat memperlihatkan fenomena psikis yang kompleks dan sering kali mencerminkan kondisi mental masyarakat modern (Saraswati, 2020; Setiawan, 2018). Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya membangun ketegangan naratif, tetapi juga memberikan gambaran mendalam tentang kondisi psikis manusia yang berada dalam situasi ekstrem, sekaligus memperkaya kajian psikologi sastra melalui interpretasi kejiwaan yang kuat dan relevan dengan perkembangan teori psikologi mutakhir.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap cerpen *"Tangan-Tangan Buntung"* karya Budi Darma menunjukkan bahwa tokoh utamanya merepresentasikan kondisi psikologis yang kompleks melalui pergulatan antara id, ego, dan superego sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Freud, yang tampak melalui perilaku impulsif, kecemasan berlebihan, dan ketidakstabilan emosi. Pengalaman traumatis yang dibawa tokoh memperkuat munculnya kecemasan neurotik serta persepsi yang terdistorsi terhadap lingkungan, sejalan dengan pandangan Caruth mengenai trauma sebagai pengalaman yang terus muncul kembali dalam bentuk ingatan terputus dan ketakutan repetitif. Melalui teknik karakterisasi subjektif, Budi Darma berhasil menggambarkan dinamika batin tokoh secara mendalam sehingga cerpen ini tidak hanya menghadirkan ketegangan naratif, tetapi juga potret realistis tentang kerentanan mental manusia dalam menghadapi tekanan emosional dan konflik internal. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi media reflektif untuk memahami kompleksitas psikologis individu dalam situasi ekstrem.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (2009). *A glossary of literary terms* (10th ed.). Wadsworth.

Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. CAPS.

Freud, S. (1923). *The ego and the id*. Hogarth Press.

Freud, S. (1926). *Inhibitions, symptoms, and anxiety*. Hogarth Press.

Hansen, M. (2022). Trauma and narrative disruption in contemporary fiction. *Journal of Literary Trauma Studies*, *5*(2), 87–104.

Kristeva, J. (2020). *Powers of horror: An essay on abjection*. Columbia University Press.

Luckhurst, R. (2018). *The trauma question*. Routledge.

McLeod, S. (2019). Defense mechanisms in psychology explained (+ examples). *Simply Psychology*. https://www.simplypsychology.org/defense-mechanisms.html

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Saraswati, A. (2020). Karakterisasi dan Psikologi Tokoh dalam Fiksi Modern Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, *8*(1), 45–59.

Setiawan, H. (2018). Psychological patterns in Indonesian short stories: A narrative analysis approach. *Jurnal Cerpen Indonesia*, *3*(2), 112–124.

Tyson, L. (2021). *Critical theory today: A user-friendly guide* (4th ed.). Routledge.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.